
IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MULTIKULTURALISME MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Ali Miftakhu Rosyad

Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra Indramayu

Email: miftakhurosyad@gmail.com

DOI 10.5281/zenodo.3550530

Received	Revised	Accepted
18 December 2018	22 January 2019	22 Februari 2019

THE IMPLEMENTATION OF MULTICULTURALISM VALUES THROUGH LEARNING OF ISLAMIC RELIGION EDUCATION

Abstract:

Multicultural education is a deliberate attempt to construct human beings who will participate in society as productive citizens. The learning about Islamic religious education has an important role to inculcate multiculturalism values to students which based on holly Quran and hadis in order to be able to create faithful and devoted students to the Almighty God. Besides, the objective of implementation of multiculturalism values in the learning of Islamic religious education is so that students can become civil society that have competence of noble action and be able to actualize it in personal and social life. The success of multicultural education is students marked by differences in culture, race, ethnicity, and religion, so that achieve the equality and a sense of justice, the implementation of multicultural education offers the alternative through the application of strategies and concepts of education based on diversity utilization in the school environment. The multicultural approach is an educational strategy that utilizes the diversity of cultural backgrounds of students as one of the strengths to shape multicultural attitudes. The contribute of this research is to provide thought contributions to teachers and education

practitioners about the implementation of multicultural education by utilizing Islamic education education.

Keywords: *multicultural education, multiculturalism values, and learning of islamic religious education*

Abstrak

Pendidikan multikultural adalah suatu proses yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan peserta didik agar dapat berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat sebagai warga Negara yang bijaksana. Pembelajaran pendidikan agama Islam memiliki pranan penting dalam menanamkan nilai-nilai multikulturalisme kepada peserta didik yang bersumber dari ajaran Alquran dan hadis supaya mampu menciptakan peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu tujuan dari implementasi nilai-nilai multikulturalisme dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah agar peserta didik bisa menjadi ummatan wasatan yakni memiliki kompetensi amal sholeh serta mampu mengaktualisasikanya dalam kehidupan pribadi dan sosial. Keberhasilan pendidikan multikultural adalah peserta didik, ditandai dengan perbedaan kultur, ras, etnik, dan agama, sehingga mencapai kesetaraan dan rasa keadilan, maka implementasi pendidikan multikultural menawarkan satu alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan berbasis pemanfaatan keragaman yang ada di lingkungan sekolah. Pendekatan multikultural merupakan strategi pendidikan yang memanfaatkan keberagaman latar belakang kebudayaan dari para peserta didik sebagai salah satu kekuatan untuk membentuk sikap multikultural. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangsi pemikiran kepada guru dan praktisi pendidikan tentang implementasi pendidikan multikultural dengan memanfaatkan pembelajaran pendidikan agama islam.

Kata Kunci: *pendidikan multikultural, nilai-nilai multikulturalisme, dan pembelajaran pendidikan agama Islam*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan nasional dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, mempunyai tujuan terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan warga negara Indonesia menjadi manusia yang berkualitas. Makna manusia yang berkualitas, menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu manusia terdidik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pendidikan nasional harus berfungsi secara optimal sebagai wahana utama dalam pembangunan sikap dan karakter yang baik bagi bangsa Indonesia. Adanya kurikulum berfungsi untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan multikultural melalui pembelajaran berbasis multikultural

berusaha memberdayakan siswa untuk mengembangkan rasa hormat kepada orang yang berbeda budaya, memberi kesempatan untuk bekerja bersama dengan orang atau kelompok orang yang berbeda etnis atau rasnya secara langsung. Pendidikan multikultural juga membantu siswa untuk mengakui ketepatan dari pandangan-pandangan budaya yang beragam, membantu siswa dalam mengembangkan kebanggaan terhadap warisan budaya mereka, siswa dapat mempraktekkan nilai-nilai multikultural, demokrasi, humanisme, dan keadilan terkait dengan perbedaan kultural (Tilaar, 2003: 103).

Pendidikan multikultural diselenggarakan dalam upaya mengembangkan kemampuan siswa dalam memandang kehidupan dari berbagai perspektif budaya yang berbeda dengan budaya yang mereka miliki, dan bersikap positif terhadap perbedaan budaya, ras, dan etnis. Masalah-masalah yang ada sekarang ini dapat diminimalisir dan tidak berkembang ke arah disintegrasi, serta diharapkan segala bentuk diskriminasi, kekerasan dan ketidakadilan yang sebagian besar dilatarbelakangi oleh adanya perbedaan kultural seperti perbedaan agama, ras, etnis, bahasa, kemampuan, gender, umur, dan kelas sosial-ekonomi dapat diminimalkan (Ainul Yaqin, 2006: 48).

Wajah monokulturalisme di dunia pendidikan kita masih kentara sekali bila kita tilik dari berbagai dimensi pendidikan. Mulai dari kurikulum, materi pelajaran, hingga metode pengajaran yang disampaikan oleh guru dalam proses belajar mengajar (PBM) di ruang kelas hingga penggalan-penggalan terakhir dari abad ke-20 sistem penyelenggaraan pendidikan di Indonesia masih didominasi oleh pendekatan keseragaman (*Etatisme*) lengkap dengan kekuasaan birokrasi yang ketat, bahkan otoriter. Dalam kondisi seperti ini, tuntutan dari dalam dan luar negeri akan pendekatan yang semakin seragam dan demokratis terus mendesak dan perlu di implementasikan (Tilaar:2004: 24).

Implementasi nilai-nilai multikulturalisme berbasis Islam dalam dunia pendidikan adalah sesuatu yang perlu diupayakan untuk mewujudkan masyarakat yang dapat hidup demokratis secara dewasa, sebagaimana Allah Swt telah berfirman dalam Alquran Surat Al-Mujadalah: 11

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجَلِسِ
فَافْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ
اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتَوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا
تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ



Artinya: *"Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan (Al-Mujadalah: 11)*

Ayat tersebut mengingatkan bahwa orang yang beriman dan berilmu pengetahuan akan diangkat derajatnya oleh Allah Swt dengan beberapa derajat. Derajat yang dimaksud dapat bermakna kedudukan, kebaikan atau keutamaan dari makhluk lainya dan hanya Allah Swt yang lebih mengetahui tentang bentuk dan jenisnya serta kepada siapa akan ditinggikan derajatnya. Hal seperti itu adalah gambaran dari sifat rahman dan rahim Allah Swt.

Menurut Dawam Ainurofiq (2003: 76) Hal terpenting dalam pendidikan multikultural adalah seorang guru tidak hanya dituntut untuk menguasai dan mampu secara profesional mengajar mata pelajaran yang diajarkan lebih dari itu, seorang guru juga harus mampu menanamkan nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural seperti demokratis, humanisme dan pluralisme. Sedangkan Suparlan (2004: 43) Pendidikan multikultural merupakan proses penanaman cara hidup menghormati, tulus dan toleran terhadap keragaman budaya yang hidup ditengah-tengah masyarakat plural. Dengan pendidikan multikultural diharapkan adanya kekenyalan dan kelenturan mental bangsa menghadapi benturan konflik sosial. Sebab secara teknis dan teknologi masyarakat Indonesia telah mampu untuk tinggal bersama dalam masyarakat majemuk, namun spritualnya relatif belum memahami arti sesungguhnya dari hidup bersama dengna orang yang memiliki perbedaan kultur yang antara lain mencakup perbedaan dalam hal agama, etnisitas dan kelas sosial

Sedangkan Al Arifin (2012) mengatakan bahwa pendidikan multikultural di Indonesia masih menjadi wacana baru yang perlu direspon untuk menjaga keutuhan bangsa yang kaya akan multikultur, juga pendidikan multikultural merupakan wujud kesadaran tentang keanekaragaman kultural, hak-hak asasi manusia serta pengurangan atau penghapusan jenis prasangka (*prejudice*) untuk suatu kehidupan masyarakat yang adil dan maju. Selain itu, dalam menghadapi pluralisme budaya, diperlukan paradigma baru yang lebih toleran dan elegan untuk mencegah dan memecahkan masalah benturan-benturan budaya tersebut, Oleh karenanya praktik pendidikan multikultural di Indonesia dapat dilaksanakan secara fleksibel dengan mengutamakan prinsip-prinsip dasar multikultural. Pendidikan multikultural juga sangat relevan dengan pendidikan demokrasi di masyarakat plural seperti Indonesia, yang menekankan pada pemahaman akan multi etnis, ras, dan multikultur yang memerlukan konstruksi baru atas keadilan, kesetaraan, dan masyarakat yang

demokratis.

Berbagai model pendidikan multikultural yang sudah diterapkan dalam mengantisipasi terjadinya diskriminasi dan konflik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan sosial masyarakat, masih belum menemukan titik terang. Artinya bahwa masih ada diskriminasi serta ketidakadilan yang terjadi di lingkungan sekolah. Selain itu, kearifan lokal yang seharusnya dijadikan basis dalam membangun perspektif tentang pendidikan multikultural, masih sedikit, walaupun ada, kebanyakan bukan mengenai pendidikan multikultural. Seperti penelitian yang dilakukan Dasrun (2013, pp.1058-1060) tentang “permainan tradisional dan kearifan lokal Kampung Dukuh Garut Selatan Jawa Barat” yang melihat fokus kajian prihal nilai-nilai kearifan lokal dalam sebuah permainan dengan hasil bahwa warga Kampung Adat Dukuh masih menanamkan konsep dasar permainan konclong dari generasi ke generasi. Orangtua maupun anak-anak memahami nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung pada permainan tradisional konclong meliputi nilai motorik, kognitif dan nilai moral yang perlu dilestarikan dan tidak pada aspek pendidikan multikultural.

Pelaksanaan pendidikan multikultural tidak harus merubah kurikulum. Pelajaran untuk pendidikan multikultural dapat terintegrasi pada mata pelajaran lainnya. Hanya saja perlu pedoman (model) bagi guru untuk menerapkannya. Yang utama, siswa perlu diajari apa yang dipelajari mereka mengenai toleransi, kebersamaan, HAM, demokratis dan saling menghargai. Hasil observasi di SMP Negeri 2 Juntinyuat Kabupaten Indramayu menunjukkan bahwa pada awalnya sebagian besar guru, kepala sekolah dan komite sekolah belum mengetahui tentang pembelajaran multikultural, bahkan asing dengan istilah pembelajaran atau pendidikan multikultural. Setelah diadakan sosialisasi, mereka dapat memahami dan memberikan kejelasan bahwa pembelajaran multikultural di SMP dapat dilakukan secara integratif dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang didukung dengan modul suplemen bahan ajar pembelajaran multikultural bagi murid SMP. Draf modul sebagai suplemen bahan ajar pembelajaran multikultural bagi murid kelas VII sampe IX SMP. Sebagian besar guru mengharapkan bahwa model pembelajaran dan modul suplemen bahan ajar tersebut dapat diterapkan disekolah (sumber: hasil observasi dan wawancara di sekolah).

Selain itu di SMP Negeri 2 Juntinyuat menunjukkan pelaksanaan pendidikan multikultural masih belum optimal dilakukan baik dari segi perencanaan, proses maupun evaluasinya. Hal itu dapat terlihat dari segi cara menanamkan nilai-nilai multikultural yang indoktrinasi dan konfensional. Dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan kurikulum 2013, guru belum mengoptimalkan pendekatan saintifik yang meliputi mengamati, menanyakan, mengumpulkan data, mengasosiasi dan mengkomunikasikan. Hal ini terlihat dalam kegiatan pembelajaran dengan

B. LANDASAN TEORI

1. Konsep Pendidikan Multikultural

a) Pengertian Pendidikan Multikultural dan Nilai- Nilai multikultural

Multikulturalisme menegaskan perlunya menciptakan sekolah di mana berbagai perbedaan yang berkaitan dengan ras, etnis, gender, orientasi seksual, keterbatasan, dan kelas sosial diakui dan seluruh siswa dipandang sebagai sumber yang berharga untuk memperkaya proses belajar mengajar. (Hidayatullah, 2012: 75). Masyarakat multikultural merupakan hakikat bangsa Indonesia yang secara tidak langsung harus diakui tanpa pengecualian. Menerapkan prinsip multikultural harus mencakup berbagai bidang, termasuk dalam bidang pendidikan. Multikulturalisme secara etimologis terbentuk dari 3 kata yaitu: *Multi* (banyak), *Kultur* (budaya), *Isme* (aliran/paham). Yang berarti multikulturalisme adalah aliran atau paham tentang banyak budaya yang berarti mengarah pada keberagaman budaya (Farida Hanum dan Setya Raharja, 2006: 1).

Sejalan dengan pernyataan sebelumnya, H.A.R Tilaar (2004: 82) menjelaskan multikulturalisme mengandung pengertian yang sangat kompleks yaitu “ multi” yang berarti plural, “kulturalisme” berisi pengertian kultur atau budaya. Istilah plural mengandung arti yang berjenis-jenis, karena pluralism bukan sekedar pengakuan akan adanya hal-hal yang berjenis-jenis tetapi pengakuan-pengakuan itu juga mempunyai implikasi-implikasi politis, sosial, ekonomi. Pendidikan multikultural dapat dipahami sebagai suatu proses atau strategi pendidikan yang melibatkan lebih dari satu budaya, yang ditunjukkan melalui kebangsaan, bahasa, etnik, atau kriteria rasial. Pendidikan multikultural dapat berlangsung dalam setting pendidikan formal atau informal, secara langsung atau tidak langsung (Zuriah, 2010: 77).

Di sisi lain, Banks (2005: 3) membagi pendidikan multikultural terdiri atas tiga hal yaitu, rencana atau konsep, gerakan yang berhubungan dengan perubahan pendidikan, dan proses pendidikan yang tujuan utamanya adalah untuk mengubah struktur lembaga pendidikan agar siswa baik perempuan maupun pria, siswa berkebutuhan khusus, dan siswa yang merupakan anggota dari kelompok ras, etnis, dan kultur yang bermacam-macam itu akan memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi akademik di sekolah.

Sebagai suatu gerakan pembaharuan dan proses untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang setara untuk seluruh siswa, pendidikan multikultural memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut (Hidayatullah, 2012: 75): *Prinsip pertama*, pendidikan multikultural adalah gerakan politik yang bertujuan menjamin keadilan sosial bagi seluruh masyarakat tanpa memandang latar belakang yang ada. *Prinsip kedua*, pendidikan multikultural mengandung dimensi pembelajaran (kelas) dan kelembagaan (sekolah) serta antara keduanya tidak dapat dipisahkan, tetapi justru harus ditangani melalui reformasi yang komprehensif. *Prinsip ketiga*,

pendidikan multikultural menekankan reformasi pendidikan yang komprehensif dapat dicapai hanya melalui analisis kritis atas sistem kekuasaan. *Prinsip keempat*, berdasarkan analisis kritis ini, tujuan pendidikan multikultural adalah menyediakan bagi setiap siswa jaminan untuk memperoleh kesempatan guna mencapai prestasi maksimal sesuai dengan yang dimiliki.

Indonesia adalah merupakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia, kebenaran dari pernyataan ini dapat dilihat dari kondisi sosio kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas, selain itu, Indonesia termasuk salah satu dari sekian puluh negara berkembang. Sebagai negara berkembang, menjadikan pendidikan sebagai salah satu sarana strategis dalam upaya membangun jati diri bangsa adalah sebuah langkah yang bagus, relatif tepat, dan menjanjikan pendidikan yang layak dan kelihatannya tepat dan kompatibel untuk membangun bangsa kita adalah dengan model pendidikan multikultural. Berkaitan dengan hal ini, maka pendidikan multikultural menawarkan satu alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya yang ada pada siswa seperti keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur dan ras. (Tilaar: 2003). Hal ini didasarkan pada beberapa pertimbangan berikut:

Pertama, pendidikan multikultural secara *inheren* sudah ada sejak bangsa Indonesia ini ada. Falsafah bangsa Indonesia adalah *bhineka tunggal ika*, suka gotong royong, membantu, dan menghargai antar satu dengan yang lainnya. betapa dapat dilihat dalam potret kronologis bangsa ini yang sarat dengan masuknya berbagai suku bangsa asing dan terus berakulturasi dengan masyarakat pribumi.

Kedua, pendidikan multikultural memberikan secerah harapan dalam mengatasi berbagai gejolak masyarakat yang terjadi akhir-akhir ini.

Ketiga, pendidikan multikultural menentang pendidikan yang berorientasi bisnis. Pada saat ini, lembaga pendidikan baik sekolah atau perguruan tinggi berlomba-lomba menjadikan lembaga pendidikannya sebagai sebuah institusi yang mampu menghasilkan *income* yang besar. Dengan alasannya, untuk meningkatkan kualitas pelayanan kepada peserta didik.

Keempat, pendidikan multikultural sebagai resistensi fanatisme yang mengarah pada berbagai jenis kekerasan. Kekerasan muncul ketika saluran kedamaian sudah tidak ada lagi. Kekerasan tersebut sebagai akibat dari akumulasinya berbagai persoalan masyarakat yang tidak diselesaikan secara tuntas dan saling menerima.

Menurut Tilaar (2004: 59), pendidikan multikulturalisme biasanya mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1). Tujuannya membentuk "manusia budaya" dan menciptakan "masyarakat berbudaya (berperadaban)".
- 2) Materinya mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa, dan nilai-nilai kelompok etnis (cultural).

- 3). Metodenya demokratis, yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa dan kelompok etnis (multikulturalis). Evaluasinya ditentukan pada penilaian terhadap tingkah laku anak didik yang meliputi persepsi, apresiasi, dan tindakan terhadap budaya lainnya.

Dalam konteks ini dapat dikatakan, tujuan utama dari pendidikan multikultural adalah untuk menanamkan sikap simpati, respek, apresiasi, dan empati terhadap penganut agama dan budaya yang berbeda. dan yang terpenting dari strategi pendidikan multikultural ini tidak hanya bertujuan agar supaya siswa mudah memahami pelajaran yang dipelajarinya, akan tetapi juga untuk meningkatkan kesadaran mereka agar selalu berperilaku humanis, pluralis, dan demokrasi. (Fajar: 2005: 88).

Pertimbangan-pertimbangan itulah yang barang kali perlu dikaji dan direnungkan ulang bagi subjek pendidikan di Indonesia. salah satunya dengan mengembangkan model pendidikan multikultural. Yaitu pendidikan yang mampu mengakomodir sekian ribu perbedaan dalam sebuah wadah yang harmonis, toleran, dan saling menghargai. Inilah yang diharapkan menjadi salah satu pilar kedamaian, kesejahteraan, kebahagiaan, dan keharmonisan kehidupan masyarakat Indonesia. (Tilaar: 2004: 67).

Dengan demikian Pendidikan multikultural merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok. Dalam dimensi lain pendidikan multikultural merupakan pengembangan kurikulum dan aktifitas pendidikan untuk memasuki berbagai pandangan, sejarah, prestasi dan perhatian terhadap orang-orang non eropa. (Ainurrafiq: 2003:24).

Pada konteks Indonesia, perbincangan tentang konsep pendidikan multikultural semakin memperoleh momentum pasca runtuhnya rezim otoriter militeristik orde baru karena hempasan badai reformasi. Era reformasi ternyata tidak hanya membawa berkah bagi bangsa kita namun juga memberi peluang meningkatnya kecenderungan primordialisme. Untuk itu, dirasakan kita perlu menerapkan paradigma pendidikan multikultural untuk menangkal semangat primordialisme.(Yaqin: 2005: 56, Thoaha: 2005: 134). Paradigma pendidikan multikultural dalam konteks ini memberi pelajaran kepada kita untuk memiliki apresiasi respek terhadap budaya dan agama-agama orang lain. Menurut Ali Imron (2003: 59) Atas dasar ini maka penerapan multikulturalisme menuntut kesadaran dari masing-masing budaya lokal untuk saling mengakui dan menghormati keanekaragaman budaya yang dibalut semangat kerukunan dan perdamaian. Paradigma multikultural secara implisit juga menjadi salah satu *concern* dari pasal 4 UU No.20 tahun 2003 sistem pendidikan nasional. Dalam pasal itu dijelaskan, bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, tidak diskriminatif, dengan menjunjung tinggi HAM, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan

bangsa.

2. Nilai-Nilai Multikulturalisme

Menurut Farida Hanum dalam Setya Raharja (2011: 115) nilai-nilai inti dari pendidikan ultikultural berupa demokratis, humanisme, pluralisme. Adapun dalam pendidikan multikultural, proses nilai yang ditanamkan berupa cara hidup menghormati, tulus, toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang plural. Kemudian masih dalam Suyanto (2000: 116) siswa nantinya juga diharapkan menjadi generasi yang menjunjung tinggi moralitas, kedisiplinan, kepedulian humanistik, dan kejujuran dalam berperilaku sehari-hari.

Kemudian jika di kolaborasikan nilai-nilai multikultural yang ada pada standar isi mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan diatas dengan indikator nilai-nilai multikultural yang telah disebutkan pada pembahasan terdahulu yaitu: belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (*mutual trust*), memelihara saling pengertian (*mutual understanding*), menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interdependensi, resolusi konflik dan rekonsiliasi nir kekerasan. Dan juga dengan empat nilai inti (*core values*) nilai-nilai multikultural yang telah disebutkan dalam pembahasan terdahulu, yaitu: Pertama, apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat. Kedua, pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia. Ketiga, pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia. Keempat, pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi. Kesemua hal tersebut di atas ditambah juga pendapat Farida Hanum dan Setya Raharja (2011: 116) yang dikatakan dalam bahasa visi-misi pendidikan multikultural dengan selalu menegakkan dan menghargai pluralisme, demokrasi, dan humanisme, berdasarkan dari pendapat Benny Susetyo (2005: 56-77) maka indikator keterlaksanaan nilai-nilai multikultural yang ada di sekolah dasar, adalah sebagai berikut:

a) Nilai Inklusif (Terbuka)

Nilai ini memandang bahwa kebenaran yang dianut oleh suatu kelompok, dianut juga oleh kelompok lain. Nilai ini mengakui terhadap pluralisme dalam suatu komunitas atau kelompok sosial, menjanjikan dikedepankannya prinsip inklusifitas yang bermuara pada tumbuhnya kepekaan terhadap berbagai kemungkinan unik yang ada.

b) Nilai Mendahulukan Dialog (Aktif)

Dengan dialog, pemahaman yang berbeda tentang suatu hal yang dimiliki masing-masing kelompok yang berbeda dapat saling diperdalam tanpa merugikan masing-masing pihak. Hasil dari mendahulukan dialog adalah hubungan erat, sikap saling memahami, menghargai, percaya, dan tolong menolong.

c) Nilai Kemanusiaan (Humanis)

Kemanusiaan manusia pada dasarnya adalah pengakuan akan pluralitas, heterogenitas, dan keragaman manusia itu sendiri. Keragaman itu bisa berupa ideologi, agama, paradigma, suku bangsa, pola pikir, kebutuhan, tingkat ekonomi, dan sebagainya.

d) Nilai Toleransi

Dalam hidup bermasyarakat, toleransi dipahami sebagai perwujudan mengakui dan menghormati hak-hak asasi manusia. Kebebasan berkeyakinan dalam arti tidak adanya paksaan dalam hal agama, kebebasan berpikir atau berpendapat, kebebasan berkumpul, dan lain sebagainya (Choirul Mahduf, 2006: 73)

e) Nilai Tolong Menolong

Sebagai makhluk sosial, manusia tak bisa hidup sendirian meski segalanya ia miliki. Harta benda berlimpah sehingga setiap saat apa yang ia mau dengan mudah dapat terpenuhi, tetapi ia tidak bisa hidup sendirian tanpa bantuan orang lain dan kebahagiaan pun mungkin tak akan pernah ia rasakan.

f) Nilai Keadilan (demokratis)

Keadilan merupakan sebuah istilah yang menyeluruh dalam segala bentuk, baik keadilan budaya, politik, maupun sosial. Keadilan sendiri merupakan bentuk bahwa setiap insan mendapatkan apa yang ia butuhkan, bukan apa yang ia inginkan.

3. Pengembangan Materi Pendidikan Islam berbasis Multikultural

Dalam rangka pengembangan pendidikan berbasis multikultural perlu sekiranya diimplementasikan dan diaktualisasikan melalui proses kebiagan belajar mengajar dan berbagai kegiatan pendidikan lainnya. Oleh karena itu, untuk membangun kesadaran akan keberagaman inklusif di lingkungan pendidikan formal ada beberapa materi pendidikan agama Islam yang bisa dikembangkan dengan nuansa multikultural, antara lain:

Pertama, materi yang berkaitan dengan Alquran, dalam menentukan ayat-ayat pilihan, selain ayat-ayat tentang keimanan (aqidah) juga perlu ditambah dengan ayat-ayat yang dapat memberikan kesadaran dan pengamalan sikap toleransi ketika berinteraksi dengan orang yang berlainan agama, suku, budaya, dan bahasa sehingga sedini mungkin sudah tertanam sikap toleran, inklusif pada peserta didik, yaitu:

Materi yang berhubungan dengan pengakuan Alquran akan adanya pluralitas dan berlomba dalam kebaikan (Q.S. Al-Baqarah [2]: 148).

وَلِكُلِّ وِجْهَةٍ هُوَ مُوَلِّئُهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا
يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٤٨﴾

Artinya: “Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu (Al-Baqara: 148)

2) Materi yang berhubungan dengan pengakuan koeksistensi damai dalam hubungan antar umat beragama (Q.S. Al-Mumtahanah [60]: 8-9).

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّنْ دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ
إِنَّمَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُم مِّنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوهُمْ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٩﴾

Artinya: “Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu Karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah Hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu Karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim (Al-Mumtahanah: 8-9)

3) Materi yang berhubungan dengan keadilan dan persamaan (Q.S. An-Nisa [4]: 135).

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلّٰهِ
 وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ ءَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا
 أَوْ فَقِيرًا فَاللّٰهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ۖ فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىَٰ أَن تَعْدِلُوا
 ۗ وَإِن تَلَوْا أَوْ تَعْرَضُوا فَإِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿١٣٥﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi Karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. jika ia[361] Kaya ataupun miskin, Maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu Karena ingin menyimpang dari kebenaran. dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan (An-Nisa: 134)

Berdasarkan seruan ayat-ayat tersebut memerintahkan kepada kita bahwa pendidikan multikultural perlu diimplementasikan dan disosialisasikan kepada umat islam. Nilai-nilai multikulturalisme yang harus disosialisasikan tersebut harus yang sejalan dengan manhajul islam yaitu yang bersumber dari Alquran dan Sunnah rosul. Hal yang demikian perlu diupayakan agar pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik memiliki sikap spiritual dan sikap sosial yang baik.

Kedua, materi yang berkaitan dengan fikih, bisa diperluas dengan kajian fikih siyasah wa addaulah (pemerintahan). Dari fikih siyasah wa addaulah inilah terkandung konsep-konsep kebangsaan yang telah dicontohkan pada zaman, Nabi, Sahabat ataupun khalifah-khalifah sesudahnya. Pada zaman Nabi misalnya, bagaimana seorang Nabi Muhammad memimpin dan mengelola masyarakat Madinah yang multi-etnis, multi-kultur, dan multi-agama. Bahkan masyarakat Madinah pada waktu itu adalah orang-orang yang datang dari berbagai penjuru dunia namun dapat hidup secara rukun, harmonis, dan penuh gotong royong. Kondisi tersebut tidak jauh berbeda dengan masyarakat Indonesia pada zaman pra kemerdekaan sampai sekarang yang multi-etnis, multi-agama, multi-bahasa, dan multi-suku.

Ketiga, materi yang berkaitan dengan akhlak yang memfokuskan kajiannya pada perilaku baik-buruk yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan lingkungan, hubungan sesama manusia baik dalam lingkup kecil maupun besar yang menjadi modal utama kejayaan umat manusia. Sejarah

peradaban dunia telah mencatat bahwa rusaknya suatu bangsa dikarenakan oleh rusaknya akhlak dan moral dari warga negaranya. Agar pendidikan agama bernuansa multikultural ini bisa berlangsung secara efektif dan efisien, peran guru pendidikan agama Islam memang sangat menentukan dan berada pada posisi yang sakral. Selain itu pembelajaran pendidikan agama Islam juga harus berlangsung secara interaktif, inspiratif, inovatif, menyenangkan dan memotivasi.

Keempat, materi yang berkaitan dengan SKI (Sejarah Kebudayaan Islam), materi yang bersumber pada data, fakta dan realitas historis dapat dicontohkan dalam praktik-praktik interaksi sosial yang diterapkan Nabi Muhammad ketika membangun masyarakat Madinah. Dari sisi historis proses pembangunan Madinah yang dilakukan Nabi Muhammad ditemukan fakta tentang pengakuan dan penghargaan atas nilai pluralisme dan toleransi.

Agar keempat strategi tersebut tidak terkenal indoktrinasi perlu kiranya upaya lain supaya pemahaman pluralisme dan toleransi dapat terimplementasikan dengan baik pada peserta didik, maka perlu ditambahkan uraian tentang proses perjalanan pembangunan masyarakat Madinah dalam materi "Keadaan Masyarakat Madinah Sesudah Hijrah", dalam hal ini dapat ditelusuri bukti dan sumber dari Piagam Madinah. Sebagai salah satu produk sejarah umat Islam, Piagam Madinah merupakan bukti bahwa Nabi Muhammad berhasil mengimplementasikan dan mengaktualisasikan nilai-nilai keadilan, prinsip kesetaraan, penegakan hukum, jaminan kesejahteraan bagi semua warga serta perlindungan terhadap kelompok minoritas. (Darwis, 2003: 250-257) Beberapa ahli tentang sejarah Islam menyebut Piagam Madinah sebagai loncatan sejarah yang luar biasa.

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa implementasi pendidikan multikultural tidak akan berjalan dengan optimal tanpa adanya upaya yang dilakukan secara kolaboratif oleh pendidik, tenaga kependidikan, lingkungan, orang tua dan lain sebagainya. Salah satu peran yang paling penting adalah keterlibatan mereka semuanya sebagai modelling dalam pendidikan multikultural terutama kepada siswa.

Agar implementasi dan aktualisasi nilai-nilai multikulturalisme dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bisa berjalan sebagaimana diharapkan khususnya di lingkungan pendidikan formal, maka perlu adanya *modelling* dari berbagai pihak. Peran pemodelan khususnya adalah jantung dan jiwa dari sebuah program. Karakter yang baik perlu diajarkan dari perspektif "lakukan seperti yang kulakukan "bukan " lakukan seperti saya katakan" Peran seorang administrator/staf adalah untuk fokus terutama pada komunitas sekolah dan lingkungan. Guru memfokuskan upaya mereka pada bagaimana interaksi yang terjadi di kelas. Konselor sekolah berfungsi sebagai konsultan untuk personil sekolah lain karena mereka fokus pada membantu anak-anak mengembangkan

karakter yang akan meningkatkan pemahaman mereka tentang diri dan hubungan mereka dengan orang lain.

Sejalan dengan pendapat Pearson & Nicholson, Kirschenbaum (1995, p.31) mengemukakan "*inculcating value and morality, modeling value and morality, facilitating value, and morality, skills for value development, and moral literacy.*" Berdasarkan pengertian tersebut maka pendekatan komprehensif meliputi inkulkasi (*inculcation*), keteladanan (*modeling*), fasilitasi (*facilitation*), dan pengembangan keterampilan (*skill-building*)

Inkulkasi atau penanaman nilai memiliki ciri-ciri (1) mengkomunikasikan kepercayaan disertai alasan yang mendasarinya, (2) memperlakukan orang secara adil, (3) menghargai pandangan orang lain, (4) mengemukakan keragu-raguan atau perasaan tidak percaya disertai dengan alasan, dan dengan rasa hormat, (5) tidak sepenuhnya mengontrol lingkungan untuk meningkatkan kemungkinan penyampaian nilai-nilai yang dikehendaki, dan mencegah kemungkinan penyampaian nilai-nilai yang tidak dikehendaki, (6) menciptakan pengalaman sosial dan emosional mengenai nilai-nilai yang dikehendaki secara tidak ekstrem, (7) membuat aturan, memberikan penghargaan, dan memberikan konsekuensi disertai alasan, (8) tetap membuka komunikasi dengan pihak yang tidak setuju, dan (9) memberikan kebebasan bagi adanya perilaku yang berbeda-beda, apabila sampai pada tingkat yang tidak dapat diterima, diarahkan untuk memberikan kemungkinan berubah.

Keteladanan nilai merupakan strategi yang biasa digunakan dalam pendidikan karakter. Ada dua syarat yang harus dipenuhi untuk menggunakan strategi ini, yaitu: (1) guru atau orang tua harus berperan sebagai model yang baik bagi murid-muridnya atau anak-anaknya, dan (2) anak-anak harus meneladani orang terkenal yang berakhlak mulia misalnya Nabi Muhammad SAW. Fasilitasi melatih subjek didik mengatasi berbagai masalah. Bagian terpenting dari fasilitasi adalah pemberian kesempatan kepada subjek didik.

Fasilitasi akan memberikan dampak positif pada perkembangan kepribadian anak, karena: (1) kegiatan fasilitasi dapat meningkatkan hubungan antara pendidik dan subjek didik, (2) dapat memperjelas pemahaman karena subjek didik diberi kesempatan untuk menyusun pendapat, mengingat kembali hal-hal yang perlu disimak, dan memperjelas hal-hal yang masih meragukan, (3) fasilitasi menolong subjek didik yang sudah menerima suatu nilai tapi belum mengamalkannya secara konsisten, meningkat dari pemahaman secara intelektual ke komitmen untuk bertindak, (4) fasilitasi menolong subjek didik berpikir lebih jauh tentang nilai yang dipelajari, menemukan wawasan sendiri, belajar dari teman-temannya yang telah menerima nilai-nilai yang diajarkan dan akhirnya menyadari kebaikan hal-hal yang disampaikan oleh pendidik, (5) kegiatan fasilitasi menyebabkan pendidik lebih memahami pikiran dan perasaan subjek didik, dan (6) fasilitasi memotivasi subjek didik menghubungkan

persoalan nilai dengan kehidupan, kepercayaan, dan perasaan mereka sendiri.

Pengembangan keterampilan meliputi keterampilan akademik dan sosial yang diperlukan agar seseorang dapat mengamalkan nilai-nilai yang dianut sehingga berperilaku konstruktif dan bermoral dalam masyarakat, yaitu berpikir kritis, berpikir kreatif, berkomunikasi secara jelas, menyimak, bertindak asertif, dan menemukan resolusi konflik. Pendidikan karakter dengan pendekatan komprehensif diyakini akan menghasilkan lulusan yang mampu membuat keputusan moral, sekaligus memiliki perilaku yang terpuji berkat pembiasaan terus-menerus dalam proses pendidikan. Metode komprehensif merupakan jabaran dari pendekatan komprehensif. Metode ini merupakan sintesis dari dua metode yang bersifat tradisional, yaitu inkulkasi (kebalikan dari indoktrinasi) dan pemberian teladan, dan dua metode kontemporer, yaitu fasilitasi nilai dan pengembangan keterampilan (*soft skills*) seperti berpikir kritis, berpikir kreatif, berkomunikasi dengan jelas, dan berbagai keterampilan sosial.

Pendekatan komprehensif tersebut mempermudah terjadinya proses internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai karakter pada siswa, karena pendidikan karakter dilakukan secara sinergis antara beberapa komponen sekolah atau *stakeholder* sekolah dan melibatkan penggunaan beragam metode.

Dalam pembelajaran pendidikan agama islam pendidikan multikultural hendaknya dilakukan secara inklusif dan berkesinambungan melalui kegiatan pembelajaran di kelas, pembiasaan di lingkungan sekolah, kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan-kegiatan sekolah lainnya yang dapat membawa dampak positif untuk menggali kompetensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa. Karena dalam pendidikan multikultural terdapat learning proses yang akan dilalui oleh seorang siswa

C. KESIMPULAN

Pendidikan multikultural adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mengaktualisasikan kesadaran akan nilai-nilai multikultural dalam kehidupan sehari-hari siswa melalui pengembangan kompetensi pengetahuan, sikap spiritual, sikap sosial, dan keterampilan. Dalam konteks pendidikan multikultural guru memiliki peranan sebagai *grand designer* untuk menciptakan suasana belajar dan pembelajaran yang interaktif, inspiratif, inovatif, menantang, dan menyenangkan. Pada praktiknya pelaksanaan pendidikan multikultural tidak perlu merubah kurikulum dan program sekolah, namun pelaksanaannya bisa diimplementasikan dengan memanfaatkan lingkungan, sarana prasarana, dan sumber daya yang ada.

Nilai-nilai multikulturalisme yang harus diimplementasikan kepada siswa sebagai bentuk pengembangan kompetensi sikap sosial adalah; (1) nilai inklusif (terbuka); (2) nilai mendahulukan dialog; (3) nilai kemanusiaan

(humanis); (4) nilai toleransi; (5) nilai tolong menolong (gotong royong); dan (6) nilai keadilan (demokratis). Dalam pengaktualisasiannya nilai-nilai tersebut harus bersumber pada spirit ajaran islam yaitu dengan berpedoman kepada Alquran dan Sunnah Rosul.

Pembelajaran PAI adalah suatu proses interaksi timbal balik antara guru, siswa, dan lingkungan sehingga dapat terwujudnya proses pembelajaran (learning process) dan hasil belajar (learning values) dalam menanamkan nilai-nilai ajaran islam yang meliputi aqidah, ibadah, mu'amalah, akhlak, dan sejarah kebudayaan islam. Selain penanaman substansi ajaran islam dengan pendekatan modelling (keteladanan) dan fasilitas nilai peserta didik juga diberikan kesempatan untuk mempraktekan nilai-nilai ajaran islam tersebut dalam lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi.
- Ainul, Yaqin. 2005. *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pilar Media.
- Arifin, Thoah, Zaenal. 2005. *Kenylenahan Gusdur*, Jakarta: Gama Media.
- Al Arifin, A.H. (2012). Implementasi pendidikan multikultural dalam praksis pendidikan di indonesia. *Jurnal pembangunan pendidikan; fondasi dan aflikasi*. Vol, 1. No.1: 72-82.
- Banks, J. A., & Banks, M.C. 2005. *Multicultural education; Issues and perspectives 5nd ed*. New York: John Wiley and Sons.
- Darwis Sadir, *Piagam Madinah* (Al-Qanun: Jurnal Pemikiran dan Pembaharuan Hukum Islam, Vol. 5, No. 1, Juni 2003), hlm. 250-257
- Dasrun, H. (2013). Permainan tradisional dan kearifan lokal kampung dukuh garut selatan Jawa Barat. *Jurnal Academica Fakultas Ilmu Sosial Universitas Tadulako*. Vol, 05. No.02: 1057-1070.
- Dawam, Ainurrofiq. 2003. *Emoh Sekolah*, Yogyakarta: Inspealahimas Karya Press.
- Fadjar, Malik. 2005. *Holistika Pemikiran Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hanum, Farida. 2010. *Pendidikan multikultural sebagai sarana membentuk karakter bangsa*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. Diakses tanggal 2 Oktober 2015. http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/faridahnum-msi-dr/pend_multikultural-sebagai-pembentuk-karakter-bangsa-2010.pdf.

- Hidayatullah, Akmad. 2012. Implementasi pendidikan multikultural dalam praksis pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Pendidikan*, 1, 1, 75.
- Imron, Ali. 2002. *Kebijaksanaan Pendidikan Di Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Mahfud Choerul. 2006. *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Qodariah, L. & Armiyati, L. (2013). Nilai-nilai kearifan lokal masyarakat adat kampung naga sebagai alternatif sumber belajar ips smp di Tasikmalaya. *Jurnal Penelitian Sosil*. Vol, 12. No.1: 10-23.
- Raharja, Setya. 2001. *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama Di Indonesia*, Yogyakarta: pustaka Pelajar.
- Suparlan. 2004. *Mencerdaskan Kehidupan Bangsa*, Yogyakarta: Hikayat.
- Susetyo, Benny. 2005. *Politik Pendidikan penguasa*, Yogyakarta: Lkis.
- Suyanto. 2000. *Pendidikan Di Indonesia Memasuki Milenium III*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Tilaar, H.A.R. 2004. *Multikulturalisme tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*, Jakarta: Grasindo.
-, 2003. *Manajemen Pendidikan Nasional*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
-, 2004. *Pendidikan, Kebudayaan, dan masyarakat Madani Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Tholkhah, Imam. 2004. *Membuka Jendela Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Yunus Firdaus, M. 2005. *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial*, Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Zubaedi. 2005. *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zuriah, Nurul. 2010. Model pengembangan pendidikan kewarganegaraan multikultural berbasis kearifan lokal dala fenomena sosial pasca reformasi di perguruan tinggi. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 12, 2, 77.

metode ceramah dan diskusi, guru menjelaskan materi pembelajaran kemudian menugaskan siswa untuk berkelompok mengerjakan soal. Setelah mengerjakan soal yang sesuai dengan materi yang telah dijelaskan siswa ditugaskan untuk mempresentasikan hasil. Pada saat presentasi ada siswa yang mendominasi tetapi ada juga siswa yang kurang termotivasi dalam pembelajaran. Kegiatan selanjutnya adalah memberikan kesempatan kepada siswa kelompok lain untuk mempresentasikan hasil. Proses pembelajaran tersebut menyebabkan tidak semua siswa dapat mengonstruksi kompetensi pengetahuan, sikap dan keterampilannya.

Selain dari aspek kegiatan pembelajaran yang belum mengoptimalkan pendekatan saintifik, penilaian autentik pada kurikulum 2013 juga belum diterapkan dengan optimal. Penilaian yang dilakukan selama ini cenderung hanya sebatas pengamatan guru. Kendala yang dialami guru adalah jumlah siswa yang dinilai sangat banyak, kemudian penilaian juga menuntut kesinambungan perilaku sehari-hari yang dilakukan oleh siswa. Penilaian untuk ketiga macam kompetensi harus berdasarkan pada penilaian proses dan hasil dengan sistem autentik sehingga membutuhkan waktu yang lama. Dalam penilaian autentik guru dituntut untuk mengetahui aspek-aspek penilaian yang harus dilakukan pada setiap individu yang meliputi kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Disamping itu instrumen yang dipergunakan guru terlalu banyak meliputi lembar observasi, lembar penilaian diri, lembar penilaian antar peserta didik, penilaian portofolio, tes tertulis dll. Tuntutan pada penilaian tersebut adalah guru harus mampu menerjemahkan kompetensi siswa sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengaktualisasi atau mengimplementasikan model pembelajaran multikultural tersebut dan kemungkinan pengembangannya, sehingga model tersebut efektif digunakan dalam pembelajaran multikultural di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Juntinyuat. Dipilihnya SMP Negeri 2 sebagai sarana penelitian dimaksud, agar nilai-nilai multikultural telah ditanamkan pada siswa sejak dini. Bila sejak awal mereka telah memiliki nilai-nilai kebersamaan, toleran, cinta damai dan mengargai perbedaan, maka nilai-nilai tersebut akan tercermin pada tingkah laku mereka sehari-hari karena telah terbentuk pada kepribadiannya. Bila hal tersebut berhasil dimiliki para generasi muda kita kedepan alangkah bahagianya mereka dapat hidup dalam lingkungan yang damai sejahtera.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi: (1) implementasi pendidikan multikultural di sekolah; (2) proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam; dan (3) implementasi dan aktualisasi pendidikan multikultural melalui pembelajaran pendidikan agama islam.